

Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Generasi Anak-Anak Kristen

Nia Peramita *

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: niaperamita28@gmail.com *

Abstract. *This study aims to reveal parenting strategies in shaping the character of Christian children's faith amidst the challenges of the modern era. Using a descriptive qualitative approach and data collection techniques through observation, interviews, and documentation, this study was conducted in a local church environment. The findings show that Christian parents implement three main strategies, namely: exemplary living based on the teachings of Christ, spiritual discipline through family worship activities, and creating quality time with children. Despite facing challenges such as busy work, the influence of digital media, and inconsistent behavior, most parents still try to evaluate themselves and maintain the values of faith in the household. Effective parenting is not only instructional, but also relational and spiritual, emphasizing the importance of the role of parents as real life role models. The results of this study are expected to be a reference for churches, Christian schools, and parent communities in developing strategies for fostering children's faith in a sustainable manner amidst the dynamic development of the era.*

Keywords: *Character Formation, Children, Christian Parents, Exemplary, Parenting, Spiritual Discipline.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter iman anak-anak Kristen di tengah tantangan zaman modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini dilakukan di lingkungan gereja lokal. Temuan menunjukkan bahwa orang tua Kristen menerapkan tiga strategi utama, yaitu: keteladanan hidup berdasarkan ajaran Kristus, disiplin rohani melalui kegiatan ibadah keluarga, serta penciptaan waktu berkualitas bersama anak. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesibukan kerja, pengaruh media digital, dan ketidakkonsistenan perilaku, sebagian besar orang tua tetap berusaha melakukan evaluasi diri dan menjaga nilai-nilai iman dalam rumah tangga. Pola asuh yang efektif tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga relasional dan spiritual, dengan menekankan pentingnya peran orang tua sebagai teladan hidup yang nyata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi gereja, sekolah Kristen, dan komunitas orang tua dalam mengembangkan strategi pembinaan iman anak secara berkelanjutan di tengah perkembangan zaman yang dinamis.

Kata kunci: Anak-anak, Disiplin Rohani, Keteladanan, Orang Tua Kristen, Pembentukan Karakter, Pola Asuh

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan (Shinta Permanasari¹, Antonius Sitompul², Ferdinand Edu³ & 1234STT, 2021) institusi pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran yang sangat sentral sebagai pembentuk karakter, nilai, dan kepribadian anak. Sejak awal kehidupan, anak-anak menerima pengaruh paling besar dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Pola asuh bukan hanya menyangkut cara orang tua mendidik dan mendisiplinkan anak, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga Kristen, pola asuh seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek moral dan sosial, tetapi juga pada aspek spiritual dan iman Kristen yang menjadi dasar pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Di tengah perubahan zaman yang sangat cepat dan tantangan global yang semakin kompleks, anak-anak menghadapi berbagai pengaruh dari luar, termasuk media, lingkungan pergaulan, serta budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kekristenan. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua Kristen menjadi sangat penting untuk menanamkan fondasi iman yang kokoh kepada anak-anak mereka sejak dini. Strategi pola asuh yang tepat dan berbasis pada nilai-nilai Kristiani sangat diperlukan untuk membentuk generasi anak-anak Kristen yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani dan tangguh dalam menghadapi tekanan zaman (Shinta Permanasari¹, Antonius Sitompul², Ferdinand Edu³ & 1234STT, 2021).

Pola asuh orang tua dalam keluarga Kristen idealnya mencerminkan kasih Kristus yang tanpa syarat, disertai disiplin yang mendidik, serta teladan hidup yang konsisten. Alkitab sendiri banyak memberikan prinsip-prinsip pola asuh yang dapat dijadikan pedoman, seperti dalam Amsal 22:6 yang mengatakan: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan rohani dan pembentukan karakter perlu dimulai sejak dini dan dilakukan secara konsisten. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua orang tua Kristen mampu atau tahu bagaimana menerapkan strategi pola asuh yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan (Suwin & Kornelia, 2023).

Banyak keluarga Kristen saat ini (Adu & Pandie, 2022) menghadapi tantangan internal seperti kesibukan orang tua, kurangnya waktu berkualitas dengan anak, atau bahkan kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan iman di rumah. Di sisi lain, tantangan eksternal seperti pengaruh negatif dari internet, gaya hidup individualistik, serta nilai-nilai sekuler yang semakin kuat juga menjadi faktor yang dapat menghambat pembentukan iman anak-anak. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji dan memahami strategi pola asuh seperti apa yang seharusnya dikembangkan dan diterapkan oleh orang tua Kristen dalam membentuk karakter dan iman anak-anak mereka.

Strategi pola asuh yang dimaksud bukan sekadar pengawasan atau pengendalian terhadap perilaku anak, tetapi mencakup pendekatan yang holistik, yang mempertimbangkan aspek emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Sebagai contoh, pendekatan pola asuh otoritatif yang menyeimbangkan antara kasih sayang dan disiplin, dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membina anak-anak Kristen. Namun, dalam kerangka kekristenan, strategi ini perlu dipadukan dengan nilai-nilai Alkitabiah, seperti kasih, pengampunan, kesabaran, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan iman di rumah tangga merupakan salah satu bentuk pelayanan yang mulia dan penting dalam kehidupan keluarga Kristen. Tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja atau sekolah Kristen, melainkan harus dimulai dari keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama. Ketika orang tua secara sadar dan aktif menerapkan strategi pola asuh yang sesuai dengan ajaran Kristus, maka mereka sedang menabur benih iman yang akan bertumbuh dan berbuah dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih, penerimaan, disiplin yang sehat, dan nilai-nilai Alkitabiah, akan memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi dunia dan menjadi terang di tengah masyarakat.

Pembentukan generasi anak-anak Kristen juga berkaitan erat dengan masa depan gereja dan bangsa. Generasi muda yang kuat dalam iman, berkarakter Kristus, dan memiliki integritas moral akan menjadi agen perubahan yang membawa pengaruh positif di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui pola asuh yang strategis bukan hanya menjadi tanggung jawab individual keluarga, tetapi juga menjadi perhatian kolektif dari komunitas Kristen secara keseluruhan. Gereja, sekolah, dan lingkungan sekitar perlu mendukung dan memperkuat peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka (Hasan et al., 2023).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi dan menggali strategi-strategi pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tua Kristen dalam membentuk generasi muda yang beriman dan berkarakter Kristus. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para orang tua Kristen, pendidik, dan pemimpin gereja dalam menyusun program-program pembinaan keluarga yang efektif dan relevan dengan tantangan zaman. Melalui penelitian ini, diharapkan pula muncul kesadaran yang lebih besar akan pentingnya pola asuh yang terarah, terencana, dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan dalam membentuk anak-anak yang akan menjadi pewaris iman dan pelayan Tuhan di masa depan (Cantika Sari et al., 2021).

Strategi pola asuh orang tua dalam pembentukan generasi anak-anak Kristen bukanlah isu yang remeh, tetapi merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia seutuhnya. Dalam terang iman Kristen, anak-anak bukan hanya dipersiapkan untuk sukses secara duniawi, tetapi lebih penting lagi, untuk hidup dalam panggilan dan rencana Allah bagi kehidupan mereka. Maka dari itu, pembahasan mengenai strategi pola asuh orang tua dalam konteks pembentukan iman anak-anak Kristen menjadi sangat relevan dan mendesak untuk terus dikaji, diteliti, dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan keluarga Kristen masa kini (Septian, 2022).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena berkaitan dengan pembentukan karakter iman pada anak-anak Kristen yang merupakan bagian dari pewarisan iman yang lebih besar dalam Gereja. Di tengah perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang pesat, banyak tantangan baru yang harus dihadapi oleh keluarga Kristen dalam menjalankan pola asuh yang efektif dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, menggali dan mengidentifikasi strategi-strategi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Kristen sangat penting untuk memastikan bahwa generasi muda dapat dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter Kristus, tidak hanya dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga dalam perilaku dan sikap mereka sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai pendekatan yang telah diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang tangguh, berbudi pekerti luhur, dan memiliki iman yang kuat.

Strategi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Kristen tidak hanya mencakup aspek instruksional, tetapi juga relasional dan spiritual. Ini berarti bahwa orang tua berperan sebagai teladan hidup yang dapat diikuti oleh anak-anak mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penting untuk menganalisis bagaimana orang tua menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka dan bagaimana hal ini berdampak pada perkembangan iman anak-anak mereka. Dalam Alkitab, banyak prinsip yang dapat diterapkan dalam pola asuh, seperti dalam Amsal 22:6 yang menegaskan pentingnya mendidik anak di jalan yang benar, yang seharusnya mereka jalani. Tidak hanya melalui pengajaran secara langsung, tetapi juga melalui perilaku orang tua yang menunjukkan cinta kasih, kesabaran, dan keteladanan yang hidup (Merentek et al., 2023).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bahwa pola asuh yang efektif bagi anak-anak Kristen adalah pola asuh yang menyatukan antara nilai-nilai spiritual dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, anak-anak akan belajar untuk menerapkan prinsip-prinsip iman mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam keluarga, sekolah, gereja, maupun dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, dengan memberikan perhatian khusus pada pembentukan iman anak sejak usia dini, orang tua dapat memberikan landasan yang kokoh bagi anak-anak mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dalam hal ini, pola asuh orang tua menjadi sangat penting sebagai sarana untuk membentuk identitas spiritual anak-anak Kristen yang tidak hanya mengenal Tuhan, tetapi juga hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Salah satu aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana orang tua Kristen melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan rohani sehari-hari. Ini mencakup rutinitas doa bersama, pembacaan Alkitab, serta diskusi mengenai nilai-nilai iman yang

terkandung dalam Firman Tuhan. Pembentukan kebiasaan rohani yang konsisten sejak dini memiliki dampak yang besar dalam mengembangkan iman anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan rohani akan lebih mudah menginternalisasi ajaran-ajaran agama dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Kegiatan-kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mendiskusikan isu-isu kehidupan yang relevan dengan ajaran Alkitab, seperti cara mengelola konflik, mengatasi stres, atau berinteraksi dengan orang lain (Mubarok et al., 2021).

Selain aspek rohani, penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengajarkan anak-anak mereka mengenai nilai-nilai moral yang berdasarkan pada ajaran Kristus. Anak-anak Kristen tidak hanya harus diberi pemahaman tentang doa atau ibadah, tetapi juga harus diajarkan tentang bagaimana hidup dengan integritas, kasih sayang, dan kedamaian. Ini berarti bahwa orang tua harus menjadi contoh hidup yang baik bagi anak-anak mereka dalam segala hal, baik dalam berbicara, berperilaku, maupun dalam membuat keputusan-keputusan hidup. Anak-anak seringkali menilai nilai-nilai moral lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, integritas hidup orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter iman anak-anak.

Di sisi lain (Adiyanti & Nugraha, 2023), tantangan dalam pola asuh Kristen semakin kompleks dengan hadirnya media sosial, teknologi, dan budaya sekuler yang dapat mempengaruhi pandangan hidup anak-anak. Dalam konteks ini, orang tua perlu lebih berhati-hati dalam membimbing anak-anak mereka agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kekristenan. Salah satu strategi yang disarankan dalam penelitian ini adalah pemberian literasi digital yang mendalam kepada anak-anak, agar mereka dapat menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak. Hal ini menjadi sangat penting mengingat bahwa media sosial dan internet memberikan paparan yang sangat luas terhadap informasi, baik yang positif maupun negatif. Dengan adanya pengawasan yang bijak dari orang tua, anak-anak dapat dilatih untuk lebih kritis dalam memilih informasi yang mereka konsumsi dan menghindari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak iman mereka.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gereja dan sekolah Kristen juga memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung pengasuhan rohani anak-anak. Program-program pelatihan untuk orang tua, seminar mengenai pola asuh yang efektif, dan kelompok diskusi orang tua dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang bagaimana membentuk karakter iman anak-anak mereka. Gereja dapat berfungsi sebagai pendukung bagi keluarga dalam membimbing anak-anak dalam iman, serta menyediakan sumber daya yang dibutuhkan orang tua dalam pengasuhan rohani.

Kerjasama antara keluarga, gereja, dan sekolah Kristen dalam mendukung pengasuhan anak-anak akan membentuk suatu komunitas yang lebih kuat dalam membangun generasi muda yang berkarakter Kristus.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para orang tua Kristen, pendidik, dan pemimpin gereja dalam menyusun program-program pembinaan keluarga yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam pengasuhan anak-anak di dunia yang semakin maju dan kompleks, gereja dan komunitas Kristen dapat menciptakan program-program yang lebih konkret dan aplikatif. Pendekatan berbasis komunitas yang saling mendukung akan memperkuat fondasi iman generasi muda, membantu mereka untuk tumbuh dalam pengetahuan, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan (Kurniawati, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pola asuh yang efektif bagi anak-anak Kristen adalah yang berfokus pada pengajaran yang konsisten, keteladanan hidup yang nyata, dan pembinaan rohani yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang melibatkan orang tua sebagai pemimpin rohani dalam keluarga akan menciptakan generasi anak-anak yang memiliki dasar iman yang kuat, siap menghadapi tantangan hidup, dan hidup sesuai dengan panggilan Tuhan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dan penting untuk terus dikaji dan diterapkan, sehingga keluarga Kristen dapat semakin memperkuat peran mereka dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Kristus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Al Givari, 2020) dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang strategi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga Kristen dalam membentuk karakter dan iman anak-anak mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pemahaman, dan pengalaman subyektif para informan mengenai praktik pengasuhan yang mereka lakukan, serta nilai-nilai kekristenan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Penelitian ini berfokus pada bagaimana orang tua Kristen secara sadar menerapkan strategi pola asuh yang sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam proses pembentukan karakter rohani anak-anak mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa orang tua Kristen yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga remaja, dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh

tetap terfokus namun tetap memungkinkan adanya eksplorasi lebih luas terhadap pengalaman dan pandangan informan. Observasi dilakukan terhadap dinamika interaksi keluarga, khususnya pola komunikasi, disiplin, keterlibatan dalam kegiatan rohani, serta keteladanan orang tua dalam menjalankan nilai-nilai kekristenan di rumah. Selain itu, dokumentasi seperti catatan kegiatan rohani keluarga, buku harian keluarga, atau media lain yang merekam aktivitas pembinaan iman anak juga dikaji sebagai data pendukung. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Aprianty et al., 2023). Peneliti mereduksi data dengan cara memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, menyajikan data dalam bentuk narasi yang sistematis, serta menarik makna dan pola dari hasil temuan untuk disimpulkan secara tematik. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi kepada informan untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh. Peneliti juga menjaga kredibilitas penelitian dengan membangun hubungan yang baik dengan informan, melakukan pencatatan lapangan secara rinci, dan melibatkan rekan sejawat untuk diskusi hasil sementara. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di lingkungan komunitas gereja Kristen tertentu yang memiliki program pembinaan keluarga aktif, agar memudahkan peneliti dalam menjangkau informan yang relevan. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti pasangan orang tua yang aktif dalam kegiatan gereja, memiliki anak usia pertumbuhan, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam tentang praktik pengasuhan dalam keluarga Kristen, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembinaan iman anak-anak Kristen di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks (Wahyuni & Darsinah, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap lima keluarga Kristen yang aktif dalam kegiatan gereja dan memiliki anak usia 6–15 tahun. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Kristen sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kekristenan, kedekatan mereka dengan Tuhan, dan keterlibatan mereka dalam pembinaan iman keluarga.

Pola Asuh Berbasis Teladan Hidup Kristus

Hasil observasi peneliti selama mengikuti kegiatan *Family Cell* dan ibadah keluarga yang diadakan setiap Jumat malam di GBI XYZ menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat

dipengaruhi oleh praktik keteladanan hidup orang tua yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan rumah tangga. Dalam satu sesi ibadah keluarga, peneliti mengamati seorang ayah memimpin doa dengan penuh ketekunan, sementara anak-anak duduk tenang di sampingnya, menyimak renungan dari Kitab Amsal. Di kesempatan lain, seorang ibu terlihat membimbing anaknya membaca Alkitab harian setelah acara selesai, meskipun suasana saat itu sudah larut malam. Tindakan-tindakan ini menunjukkan adanya penanaman nilai secara langsung melalui perilaku dan rutinitas orang tua yang konsisten. Secara deskriptif, perilaku teladan ini memperlihatkan bahwa anak belajar melalui pengamatan, bukan hanya melalui instruksi verbal. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa orang tua di lingkungan gereja tersebut menyadari bahwa karakter Kristus tidak bisa diajarkan hanya melalui kata-kata, melainkan harus dicontohkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara mendalam yang dilakukan terhadap lima orang tua anggota GBI XYZ, ditemukan bahwa semua responden menekankan pentingnya menjadi “panutan Kristus” bagi anak-anak mereka. Seorang responden, Bapak D (43 tahun), menyatakan :

“Anak saya mungkin belum terlalu paham teologi, tapi dia lihat saya saat marah, saat gagal, dan saya minta ampun di hadapannya. Itu yang dia ingat.”

Pernyataan ini didukung oleh Ibu L (38 tahun), yang mengaku selalu menyempatkan diri membaca Alkitab dan berdoa di depan anaknya setiap pagi sebelum berangkat kerja. Ia percaya bahwa anak-anaknya belajar lebih banyak dari perilakunya dibandingkan dari pengajar di sekolah minggu. Deskriptifnya, para orang tua di gereja ini menempatkan keteladanan bukan sebagai pelengkap, tapi sebagai inti dari strategi pengasuhan rohani. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa praktik ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan bentuk pengasuhan yang mengakar pada konsep spiritualitas praktis—anak diajar bukan untuk menjadi religius semata, tetapi untuk mengalami iman yang hidup melalui keseharian orang tua mereka.

Dokumentasi yang dianalisis oleh peneliti meliputi jadwal kegiatan keluarga dari gereja, panduan ibadah keluarga, serta catatan reflektif mingguan yang ditulis oleh beberapa orang tua. Dalam dokumen panduan ibadah keluarga yang diterbitkan oleh tim pelayanan GBI XYZ, terdapat format harian yang menggabungkan pembacaan Alkitab, refleksi, dan aplikasi praktis dalam keluarga, seperti: “Contoh kasih di rumah hari ini: minta maaf lebih dulu saat bertengkar.” Selain itu, peneliti mendapati jurnal pribadi milik salah satu informan yang mencatat kegiatan rohani anak dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi mereka. Dalam satu catatan tertulis:

“Hari ini, aku minta maaf pada anakku karena berteriak tadi pagi. Kami berdoa bersama dan dia memelukku. Aku ingin dia tahu bahwa Tuhan selalu mengampuni.”

Deskriptifnya, dokumentasi ini memperkuat bahwa teladan orang tua bukan hanya dilakukan secara spontan, tetapi juga direncanakan dan direfleksikan secara sadar. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa strategi ini mendukung pembentukan karakter Kristus dalam diri anak melalui pengalaman emosional dan spiritual yang konsisten di dalam keluarga.

Peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh berbasis teladan hidup Kristus merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam pembentukan karakter anak-anak Kristen, khususnya di lingkungan GBI XYZ. Keteladanan ini tidak muncul sebagai tindakan simbolik atau seremonial, melainkan sebagai hasil dari spiritualitas yang dihidupi secara otentik oleh orang tua dalam keseharian. Pola ini sejalan dengan prinsip dalam Amsal 22:6 yang menyebutkan pentingnya mendidik anak di jalan yang benar sejak dini. Pola asuh ini juga memperkuat teori social learning dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang mereka anggap signifikan—dalam hal ini, orang tua. Keteladanan orang tua memberikan nilai afektif dan moral yang kuat, karena anak tidak hanya mendengar ajaran Kristiani, tetapi melihatnya diwujudkan dalam respons nyata orang tua terhadap konflik, kesalahan, keberhasilan, maupun kegagalan. Dengan demikian, strategi ini bukan hanya membentuk anak secara spiritual, tetapi juga secara emosional dan sosial. Ini menegaskan bahwa keteladanan adalah dasar utama dalam pengasuhan anak-anak Kristen yang sejati.

Disiplin Rohani dan Waktu Berkualitas

Disiplin rohani dan waktu berkualitas merupakan dua unsur penting dalam pola asuh orang tua Kristen yang diamati dalam lingkungan Gereja Bethel Indonesia (GBI) XYZ. Dari pengamatan dan interaksi dengan lima keluarga Kristen yang menjadi subjek penelitian, terlihat bahwa pembentukan karakter rohani anak tidak hanya terjadi melalui pengajaran verbal, tetapi melalui rutinitas spiritual yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga. Aktivitas seperti doa pagi dan malam bersama, pembacaan Alkitab keluarga, serta diskusi ringan seputar kehidupan sehari-hari dalam perspektif iman, menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga yang terstruktur. Orang tua di lingkungan ini menyadari bahwa kedisiplinan rohani bukan semata-mata aktivitas ibadah, tetapi sarana pembentukan karakter anak yang taat, peduli, dan memiliki nilai moral yang kuat. Waktu berkualitas menjadi ruang bagi orang tua untuk membangun kedekatan emosional, yang kemudian memperkuat keterbukaan anak terhadap nilai-nilai iman.

Observasi langsung yang dilakukan peneliti selama dua pekan di lingkungan gereja menunjukkan bahwa keluarga Kristen yang menjadi informan secara aktif melibatkan anak

dalam kegiatan-kegiatan rohani. Misalnya, dalam satu rumah tangga, peneliti melihat kebiasaan keluarga memulai hari dengan doa pagi bersama di ruang tamu sebelum anak-anak berangkat sekolah. Ayah memimpin doa dan membacakan satu ayat dari Mazmur, lalu ibu memberikan renungan singkat. Suasana dilakukan dengan santai namun serius, dan anak-anak berpartisipasi secara aktif, bukan hanya sebagai pendengar. Selain itu, pada malam hari, keluarga ini mengadakan waktu sharing sebelum tidur, membahas peristiwa harian dan menutupnya dengan doa syafaat. Dari pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa disiplin rohani dijalankan bukan dengan cara memaksa, melainkan sebagai kebiasaan yang dibentuk dalam suasana hangat dan relasional. Ini mencerminkan bahwa waktu berkualitas dalam keluarga Kristen tidak hanya mengisi kebutuhan emosional anak, tetapi juga menjadi wadah pembentukan nilai iman yang praktis.

Wawancara dengan para orang tua menegaskan pentingnya disiplin rohani sebagai bagian dari strategi pengasuhan. Bapak T, salah satu informan, menyatakan bahwa rutinitas doa keluarga telah menjadi semacam “jam sakral” di rumah mereka. Ia mengatakan:

“Kalau kami lewatkan doa malam, anak saya yang ingatkan. Itu jadi bagian dari kehidupan kami.” Hal senada diungkapkan oleh Ibu R, yang menyebutkan bahwa waktu berkualitas paling efektif baginya adalah saat mereka berbicara ringan setelah membaca renungan. Ia menambahkan,

“Anak saya lebih terbuka saat kami berbicara dari hati ke hati, apalagi setelah doa. Itu momen penting.” Dari wawancara dengan anak-anak, diketahui bahwa mereka merasa lebih aman dan dekat dengan orang tua ketika terlibat dalam kegiatan rohani keluarga. Salah satu anak menyatakan bahwa momen favoritnya adalah saat mereka menyanyikan lagu rohani bersama dan ayahnya memainkan gitar. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan rohani dan waktu berkualitas bukan hanya bentuk kontrol spiritual, tetapi menjadi sumber kenyamanan, keintiman, dan sukacita dalam relasi keluarga.

Dokumentasi yang dianalisis berupa jadwal kegiatan ibadah keluarga, buku renungan keluarga harian, serta foto dan video kegiatan keluarga yang dibagikan dalam grup komunitas gereja. Dari panduan kegiatan yang disediakan oleh GBI XYZ, terlihat bahwa gereja mendorong setiap keluarga untuk memiliki waktu doa bersama minimal dua kali sehari dan waktu ibadah keluarga seminggu sekali. Beberapa keluarga bahkan mendokumentasikan momen-momen ini secara rutin dan membagikannya sebagai kesaksian di forum komunitas. Peneliti juga melihat adanya *“Family Faith Challenge”* yang dibuat oleh tim pelayanan keluarga, yang mendorong orang tua dan anak melakukan tantangan rohani harian bersama, seperti menuliskan syukur atau mendoakan teman yang sedang sakit. Dokumentasi ini

menunjukkan bahwa disiplin rohani dan waktu berkualitas tidak hanya terbatas di rumah, tetapi menjadi budaya kolektif yang ditumbuhkan dalam komunitas. Ini memperkuat keterlibatan anak dalam kehidupan iman sejak dini dan menjadikan mereka bagian aktif dari kehidupan gereja.

Pemberdayaan Anak dalam Mengambil Keputusan Moral

Dalam penerapan pola asuh berbasis nilai-nilai Kristiani, para orang tua menghadapi berbagai tantangan nyata yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter iman pada anak-anak. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah kesibukan kerja yang mengurangi waktu berkualitas bersama anak. Banyak orang tua, khususnya di daerah perkotaan, menghadapi jadwal kerja yang padat dari pagi hingga malam. Akibatnya, rutinitas rohani seperti doa keluarga, pembacaan Alkitab, maupun percakapan iman menjadi tidak konsisten. Ketika waktu bersama anak terbatas, bukan hanya relasi emosional yang terganggu, tetapi juga proses penanaman nilai rohani yang seharusnya dibangun secara intensif dan berkelanjutan. Orang tua sering kali menyadari hal ini, namun merasa tidak punya pilihan karena tuntutan ekonomi dan pekerjaan.

Tantangan berikutnya adalah pengaruh gadget dan media sosial yang sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan nilai anak. Anak-anak, sejak usia dini, sudah terbiasa mengakses berbagai platform digital, mulai dari YouTube, TikTok, hingga permainan daring yang sarat dengan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Alkitab. Dalam banyak kasus, anak menjadi lebih tertarik pada konten hiburan dan figur publik di dunia maya daripada nasihat atau teladan dari orang tuanya. Tidak sedikit anak yang akhirnya lebih banyak belajar tentang kehidupan dari media sosial ketimbang dari diskusi bersama keluarga. Hal ini mengikis otoritas spiritual orang tua jika tidak disikapi dengan bijak. Selain itu, ketidakkonsistenan perilaku orang tua di tengah tekanan kehidupan juga menjadi faktor yang menurunkan efektivitas pola asuh. Ketika orang tua mengajarkan kasih, kesabaran, dan pengampunan, tetapi dalam praktiknya menunjukkan sikap marah, keras, atau saling menyalahkan, anak akan melihat ketidaksesuaian antara ajaran dan tindakan. Keteladanan menjadi kunci penting yang sering kali terganggu oleh kelelahan emosional orang tua.

Meski demikian, harapan tetap ada. Sebagian besar orang tua Kristen yang menjadi informan dalam penelitian ini berusaha mengevaluasi diri secara berkala. Mereka menyadari bahwa tantangan-tantangan tersebut tidak bisa dihindari, namun tetap dapat diatasi dengan usaha yang sungguh-sungguh. Beberapa keluarga mulai menetapkan waktu khusus, walau singkat, untuk doa bersama sebelum tidur, atau membatasi waktu penggunaan gadget dengan aturan yang disepakati bersama anak. Di samping itu, orang tua juga mencoba membangun

komunikasi terbuka dengan anak, terutama dalam menghadapi persoalan sehari-hari, dengan mengaitkan nilai-nilai iman dalam diskusi keluarga. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pola asuh bukan hanya soal mengajar, tetapi juga mendampingi dan memberi teladan secara konsisten. Dengan dukungan komunitas gereja, kelompok doa keluarga, dan pelatihan parenting Kristen, tantangan-tantangan ini dapat diubah menjadi peluang untuk membentuk generasi anak-anak yang kuat dalam iman dan karakter Kristiani yang sejati.



Gambar 1. Foto gereja

Dalam upaya menerapkan pola asuh berbasis nilai-nilai Kristiani, orang tua Kristen di era modern menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dan multidimensional. Meskipun strategi seperti keteladanan hidup, disiplin rohani, dan pemberdayaan anak telah terbukti efektif dalam membentuk karakter iman, realitas kehidupan sehari-hari seringkali menimbulkan hambatan. Beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesibukan kerja, pengaruh media digital yang semakin masif, serta ketidakkonsistenan perilaku orang tua sendiri di tengah tekanan hidup. Ketiga faktor ini menjadi tantangan signifikan yang memengaruhi keberlangsungan dan kualitas pengasuhan berbasis iman di dalam keluarga Kristen (Diehl et al., 2021).

Kesibukan kerja orang tua menjadi tantangan utama yang paling sering disebutkan oleh para informan. Dalam wawancara, sebagian besar orang tua mengakui bahwa beban pekerjaan yang tinggi menyebabkan mereka kekurangan waktu untuk membangun relasi rohani dan emosional dengan anak-anak mereka. Ibu M, salah satu informan, menyatakan: *“Saya pulang sudah malam, kadang anak saya sudah tidur. Besok pagi pun buru-buru ke kantor. Kadang hanya doa singkat sebelum berangkat.”* Hal serupa disampaikan oleh ayah P yang mengaku sulit menyediakan waktu untuk ibadah keluarga di tengah tekanan pekerjaan dan lembur. Dari sisi observasi, peneliti melihat bahwa beberapa keluarga hanya sempat melakukan ibadah keluarga saat akhir pekan. Keterbatasan waktu ini membuat aktivitas pembentukan nilai-nilai

iman menjadi tidak konsisten. Hal ini berpotensi melemahkan ikatan spiritual antara orang tua dan anak, serta membuka celah bagi pengaruh eksternal masuk dalam pembentukan moral anak. Meskipun banyak orang tua sadar akan pentingnya peran mereka sebagai pemimpin rohani di rumah, tuntutan ekonomi dan profesional seringkali menjadi penghambat utama.

Pengaruh gadget dan media sosial menjadi tantangan yang sangat dominan di kalangan keluarga Kristen masa kini. Anak-anak yang sejak usia dini telah terpapar teknologi digital memiliki akses luas terhadap konten yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Alkitab. Dalam wawancara dengan beberapa orang tua, kekhawatiran terhadap paparan nilai-nilai sekuler seperti hedonisme, relativisme moral, dan individualisme sangat terasa. Seorang ibu menyebut bahwa anaknya yang masih berusia 10 tahun sudah sering menonton video tiktok yang tidak pantas, meskipun sudah dipasang parental control. Fenomena ini diperkuat oleh pengamatan peneliti terhadap aktivitas anak-anak selama kegiatan ibadah keluarga; beberapa anak lebih tertarik dengan ponsel daripada mendengarkan renungan. Media sosial, selain mempengaruhi nilai, juga memengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak. Banyak anak menjadi lebih tertutup, lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya di dunia maya, dan tidak memiliki ruang refleksi iman yang cukup di rumah. Tantangan ini memerlukan perhatian serius karena membentuk Generasi Anak-Anak Yang Lebih Mengandalkan Opini Publik Digital Dibandingkan Nilai-Nilai Kekristenan Yang Diajarkan Dalam Keluarga.

Ketidakkonsistenan antara ajaran dan perilaku orang tua juga menjadi hambatan internal dalam penerapan pola asuh rohani. Dalam beberapa kasus, anak-anak menyaksikan sendiri adanya perbedaan antara apa yang dikhotbahkan orang tua dan bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan nyata. Misalnya, orang tua mengajarkan kasih dan pengampunan, tetapi justru menunjukkan sikap keras, cepat marah, atau bahkan konflik suami-istri yang terbuka di depan anak. Dalam wawancara, seorang anak menyatakan: *“mama bilang jangan marah-marah, tapi dia sendiri suka teriak ke papa.”* Ketidakkonsistenan ini menyebabkan kebingungan dan frustrasi pada anak, bahkan dapat menimbulkan sikap sinis terhadap nilai-nilai rohani yang diajarkan. Anak-anak cenderung mencari keaslian dalam figur orang tua; jika orang tua gagal menunjukkan integritas, maka pesan spiritual pun kehilangan kekuatannya. Tekanan hidup, stres pekerjaan, dan kelelahan emosional sering kali menyebabkan orang tua gagal mengontrol diri, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan utuh dan berdampak negatif terhadap pembentukan karakter anak.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, sebagian besar orang tua yang menjadi subjek penelitian tetap berusaha menjalankan refleksi dan evaluasi diri secara berkala. Banyak di antara mereka menyadari bahwa kesempurnaan bukanlah syarat utama, tetapi

ketulusan dan konsistensi niat menjadi kunci dalam membimbing anak-anak dalam iman. Beberapa orang tua mulai mencari alternatif solusi, seperti memanfaatkan waktu singkat yang tersedia dengan lebih berkualitas, membatasi penggunaan gawai di rumah, dan mengikuti kelas pengasuhan rohani yang diselenggarakan oleh gereja. Ada juga yang menerapkan kebijakan “waktu bebas gadget” selama satu jam sebelum tidur, dan menggantinya dengan kegiatan bersama seperti membaca Alkitab atau berbagi cerita. Usaha-usaha ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi realitas zaman yang tidak mudah, semangat untuk menjaga fondasi Kristiani dalam keluarga tetap ada. Orang tua juga mulai melibatkan anak dalam diskusi keluarga, seperti bertanya tentang masalah di sekolah dan membahasnya dalam terang firman Tuhan. Pendekatan ini memberi ruang kepada anak untuk merasa didengar, dihargai, dan diajak tumbuh dalam pemahaman iman yang hidup dan aplikatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam menerapkan strategi pola asuh berbasis iman Kristen tidak bisa dihindari, tetapi dapat dikelola dengan kesadaran, kreativitas, dan dukungan komunitas rohani. Keluarga Kristen masa kini dihadapkan pada tekanan zaman yang kuat, namun dengan evaluasi diri yang jujur dan kolaborasi antara gereja dan keluarga, nilai-nilai kekristenan tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Peran orang tua sebagai teladan, pemimpin rohani, sekaligus pendamping emosional anak, menjadi sangat penting dalam membentuk generasi anak-anak Kristen yang tangguh, beriman, dan mampu bersinar di tengah dunia yang penuh tantangan moral.

4. HASIL

Penelitian ini mengungkapkan temuan yang signifikan terkait dengan penerapan strategi pola asuh orang tua dalam membentuk generasi anak-anak Kristen yang berkarakter dan beriman teguh. Salah satu prinsip dasar yang ditekankan dalam konteks kekristenan adalah peran orang tua sebagai imam dalam keluarga, sebagaimana diajarkan dalam Efesus 6:4. Menurut ayat ini, orang tua diharapkan untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan didikan Tuhan, bukan hanya melalui perintah atau aturan, tetapi dengan memberikan teladan hidup yang konsisten dan penuh kasih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pola asuh yang efektif bukan hanya yang bersifat instruktif atau memberikan aturan, tetapi yang partisipatif dan relasional, di mana orang tua menjadi model iman yang nyata bagi anak-anak mereka.

Pola asuh berbasis keteladanan hidup merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter iman anak. Amsal 22:6 mengajarkan pentingnya mendidik anak di jalan yang patut baginya, dan hal ini dapat dilakukan hanya dengan konsistensi dan integritas hidup orang tua.

Anak-anak Kristen tidak hanya belajar melalui kata-kata yang diucapkan orang tua, tetapi lebih banyak melalui tindakan dan reaksi orang tua terhadap berbagai situasi kehidupan. Penelitiannya mengungkapkan bahwa anak-anak lebih cenderung meniru respons orang tua mereka dalam menghadapi konflik, mengambil keputusan, dan mengelola emosi. Oleh karena itu, integritas hidup orang tua menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk dasar iman anak-anak.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa disiplin rohani yang diterapkan secara konsisten sangat mendukung pembentukan karakter iman yang kuat pada anak-anak. Rutinitas doa bersama, pembacaan Alkitab, serta refleksi rohani menjadi kegiatan yang tidak hanya mendekatkan hubungan keluarga, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam diri anak. Penelitiannya memperkuat teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa anak-anak berkembang dari moralitas eksternal (takut pada hukuman) menuju moralitas internal (nilai-nilai pribadi yang diyakini). Pembimbingan yang dilakukan secara reflektif, melalui diskusi dan peneguhan nilai-nilai moral berdasarkan Firman Tuhan, dapat mendorong anak untuk menginternalisasi ajaran agama secara lebih mendalam.

Strategi pemberdayaan anak dalam mengambil keputusan moral juga menjadi hal yang menonjol dalam temuan penelitian ini. Orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk berpikir dan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip rohani tidak hanya mengajarkan ketaatan, tetapi juga membentuk otonomi spiritual anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan Kristen tidak harus bersifat otoriter mutlak, tetapi harus membentuk kedewasaan dan tanggung jawab spiritual anak. Konsep ini sejalan dengan teori authoritative parenting dari Diana Baumrind, yang menekankan keseimbangan antara kendali dan responsivitas orang tua. Gaya pengasuhan ini, yang menggabungkan kasih sayang dan disiplin, merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang kokoh.

Namun, tantangan besar yang dihadapi orang tua Kristen dalam pembentukan karakter iman anak adalah pengaruh eksternal yang semakin kuat, terutama dalam bentuk perkembangan teknologi dan media sosial. Saat ini, anak-anak tidak hanya terpapar pada pengajaran gereja dan rumah, tetapi juga terpapar pada nilai-nilai dunia yang seringkali bertentangan dengan ajaran Alkitab. Media sosial, internet, dan gaya hidup sekuler memberikan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai iman yang kokoh. Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi digital rohani bagi orang tua, di mana mereka perlu membekali anak dengan kemampuan berpikir kritis secara iman, agar anak tidak

mudah terpengaruh oleh pandangan dunia yang relativistik dan bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan.

Seiring dengan itu, orang tua perlu secara aktif mengedukasi anak-anak mereka tentang bagaimana menghadapi nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kekristenan. Pembelajaran ini harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan berbasis pada firman Tuhan, agar anak-anak dapat memiliki pandangan hidup yang jelas dan mampu mempertahankan iman mereka meskipun dihadapkan pada tantangan kehidupan yang penuh dengan godaan. Orang tua yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mendampingi anak dalam menghadapi tantangan dunia digital, akan membantu anak-anak mereka tumbuh sebagai individu yang memiliki keyakinan iman yang kuat dan mampu berpikir kritis.

Temuan penelitian ini menegaskan kembali bahwa pembentukan generasi anak-anak Kristen yang tangguh dan berkarakter Kristus harus dimulai dari rumah, sebagai tempat pertama di mana anak-anak belajar dan menyaksikan kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pola asuh yang terencana, konsisten, dan penuh kasih sangat penting dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, orang tua harus mengupayakan keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani anak-anak mereka, dengan memberikan keteladanan yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan memastikan bahwa prinsip-prinsip iman diterapkan dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Sebagai rekomendasi, gereja dan sekolah Kristen perlu memainkan peran yang lebih besar dalam mendukung keluarga dalam mengasuh anak-anak dengan nilai-nilai Kristiani. Pelatihan pengasuhan rohani bagi orang tua, kelompok diskusi orang tua, dan pendampingan spiritual keluarga secara berkala dapat memberikan dukungan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman. Gereja juga perlu menyediakan sumber daya yang dapat membantu orang tua untuk membekali anak-anak mereka dalam menghadapi dunia digital yang semakin kompleks. Dengan kerjasama antara keluarga, gereja, dan masyarakat Kristen, pembentukan generasi anak-anak yang berkarakter Kristus dapat terus berlangsung meskipun menghadapi tantangan yang semakin besar.

Pola asuh berbasis keteladanan hidup, disiplin rohani, dan pemberdayaan anak dalam pengambilan keputusan moral menjadi kunci dalam pembentukan karakter iman anak-anak Kristen. Melalui strategi yang efektif ini, orang tua dapat membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan Kristus dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, generasi mendatang akan menjadi saksi hidup dari kasih dan kebenaran Tuhan di tengah dunia yang semakin terfragmentasi oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Dalam konteks kekristenan, peran orang tua sebagai pemimpin spiritual dalam keluarga sangat penting dalam membentuk dasar iman anak-anak mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa selain mendidik anak dalam ajaran Kristus, orang tua juga harus memberikan teladan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang diajarkan dalam Efesus 6:4, yang menegaskan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan didikan Tuhan, bukan dengan cara yang keras atau kasar, tetapi dengan kasih dan keteladanan yang mencerminkan karakter Kristus. Orang tua yang bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen menjadi contoh nyata yang dapat diikuti oleh anak-anak mereka. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada perilaku dalam situasi baik, tetapi juga dalam menghadapi tantangan, konflik, dan kesulitan hidup.

Sebagai contoh, ketika seorang orang tua menghadapi masalah dalam pekerjaan atau hubungan pribadi, cara mereka menghadapinya—apakah dengan penuh kesabaran, doa, atau sikap yang bijaksana—akan memberikan pengaruh yang besar pada cara anak-anak mereka mengatasi kesulitan dalam hidup mereka sendiri. Anak-anak belajar dengan menyaksikan perilaku orang tua mereka, terutama dalam situasi yang penuh tekanan. Oleh karena itu, konsistensi antara ajaran dan tindakan orang tua menjadi sangat penting. Konsistensi ini menciptakan rasa aman bagi anak-anak, karena mereka dapat melihat bahwa nilai-nilai yang diajarkan adalah prinsip hidup yang nyata dan bukan hanya teori atau ajaran belaka.

Disiplin rohani yang diterapkan dengan konsistensi merupakan elemen penting lain dalam pola asuh orang tua Kristen. Rutinitas ibadah keluarga, seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan perenungan Firman Tuhan, memberikan anak-anak kesempatan untuk mengalami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya kegiatan ini dalam membangun fondasi spiritual yang kuat bagi anak-anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan rohani secara konsisten akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Kristen, yang kemudian membentuk karakter mereka. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pengarah yang membimbing anak-anak untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan sejak usia dini.

Selain itu, pendekatan pengasuhan yang berbasis pada pemberdayaan anak dalam pengambilan keputusan moral juga penting untuk diperhatikan. Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip rohani tidak hanya mengajarkan mereka tentang ketaatan, tetapi juga tentang tanggung jawab dan kemandirian spiritual. Anak-anak diajak untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Dengan cara ini, pengasuhan Kristen tidak hanya mengajarkan anak untuk patuh pada aturan, tetapi juga membantu mereka untuk memahami mengapa nilai-

nilai tersebut penting dalam kehidupan mereka. Pemberdayaan ini memperkuat integritas moral anak dan memberi mereka kepercayaan diri untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan iman mereka.

Namun, tantangan besar yang dihadapi oleh orang tua Kristen saat ini adalah perkembangan teknologi yang pesat dan pengaruh media sosial yang sangat kuat. Anak-anak dan remaja saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital, yang sering kali menghadirkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Pengaruh media sosial, yang sering kali menonjolkan nilai-nilai sekuler, materialisme, dan hedonisme, dapat memengaruhi cara pandang anak-anak terhadap kehidupan. Oleh karena itu, orang tua harus bekerja lebih keras untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak. Literasi digital rohani menjadi kunci agar anak-anak dapat menilai dan memilih konten yang sesuai dengan iman mereka.

Sebagai contoh, orang tua perlu mengajarkan anak-anak mereka untuk tidak mudah terpengaruh oleh tren atau gaya hidup yang populer di media sosial, yang sering kali bertentangan dengan ajaran Alkitab. Anak-anak perlu diberi keterampilan untuk berpikir kritis, memfilter informasi, dan menghindari pengaruh negatif dari dunia maya. Dalam hal ini, orang tua harus menjadi contoh dalam penggunaan teknologi, dengan menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk kebaikan, seperti mencari informasi rohani, berkomunikasi dengan teman-teman seiman, dan memperluas pengetahuan mereka tentang Tuhan. Pendekatan ini membantu anak-anak untuk tetap fokus pada nilai-nilai kekristenan meskipun mereka terpapar pada dunia digital yang semakin berkembang.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga Kristen perlu menjalin kerjasama yang erat dengan gereja dan sekolah Kristen dalam mendukung pengasuhan rohani anak. Gereja dan sekolah dapat menyediakan pelatihan untuk orang tua mengenai cara-cara yang efektif untuk mengasuh anak-anak dalam iman Kristen, serta menyediakan sumber daya yang dapat membantu keluarga dalam menghadapi tantangan zaman. Misalnya, kelompok diskusi orang tua, seminar pengasuhan rohani, atau pendampingan spiritual keluarga dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat ikatan rohani antara orang tua, anak, dan komunitas gereja. Dukungan dari gereja dapat memperkuat komitmen orang tua untuk membentuk karakter iman anak-anak mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks spiritual yang lebih luas.

Keberhasilan dalam pola asuh orang tua Kristen sangat bergantung pada komitmen keluarga untuk menjaga konsistensi dalam pengajaran dan pembinaan rohani. Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mengenal Tuhan dan mengembangkan iman mereka.

Oleh karena itu, keluarga Kristen harus berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani anak, dengan menyediakan waktu untuk berdoa bersama, membacakan Firman Tuhan, dan berdiskusi tentang nilai-nilai Kristen. Lingkungan rumah yang penuh kasih, kejujuran, dan keteladanan menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen secara efektif.

Selain itu, orang tua perlu terus-menerus mengoreksi dan mengevaluasi pola asuh mereka agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Keterbukaan untuk belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai kekristenan, menjadi hal yang penting. Misalnya, penggunaan teknologi yang bijak dalam kehidupan keluarga dapat membantu anak-anak untuk tetap terhubung dengan dunia rohani sekaligus tidak terjebak dalam budaya digital yang negatif. Dengan cara ini, orang tua dapat menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan dunia yang semakin modern.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter iman yang kuat pada anak-anak Kristen harus dimulai dari rumah. Pola asuh yang berbasis pada keteladanan, disiplin rohani, pemberdayaan moral, dan dukungan komunitas gereja akan membentuk generasi anak-anak Kristen yang tidak hanya mengenal Tuhan, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai-Nya. Dengan kolaborasi antara keluarga, gereja, dan masyarakat, tantangan-tantangan dalam pembentukan karakter iman anak-anak dapat diatasi, dan generasi mendatang akan tumbuh menjadi saksi Kristus yang teguh dalam iman dan karakter.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pola asuh orang tua Kristen memainkan peran krusial dalam pembentukan generasi anak-anak yang berkarakter dan beriman teguh. Tiga strategi utama yang ditemukan mencakup pola asuh berbasis keteladanan hidup Kristus, disiplin rohani yang konsisten, serta penciptaan waktu berkualitas dalam keluarga. Orang tua yang menjadi teladan dalam bersikap, berbicara, dan mengambil keputusan sehari-hari cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak-anak mereka. Disiplin rohani, seperti kebiasaan doa bersama, pembacaan Alkitab, dan renungan keluarga, membentuk fondasi spiritual yang kuat dalam diri anak. Di sisi lain, waktu berkualitas menjadi jembatan emosional antara orang tua dan anak, menciptakan hubungan yang hangat dan terbuka, sehingga nilai-nilai iman lebih mudah diterima dan dipahami. Ketiga strategi ini saling melengkapi dan berjalan efektif bila diterapkan secara konsisten dan penuh kesadaran. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keluarga merupakan ‘gereja mini’ tempat anak mengalami langsung kasih Tuhan melalui tindakan orang tua. Oleh karena itu, keberhasilan

pembentukan karakter anak Kristen sangat bergantung pada komitmen dan kualitas pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua di rumah.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada lingkungan keluarga Kristen di satu wilayah gereja tertentu, sehingga generalisasi temuan ke komunitas Kristen yang lebih luas masih memerlukan studi lanjutan. Kedua, data yang diperoleh didasarkan pada wawancara dan observasi dalam waktu terbatas, yang mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika jangka panjang dalam pola asuh keluarga Kristen. Selain itu, pengaruh eksternal seperti media sosial dan perubahan budaya global yang cepat belum digali secara mendalam dalam konteks longitudinal. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar studi lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan multi-metode, termasuk kuantitatif, untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Disarankan pula adanya kerja sama antara gereja dan lembaga pendidikan dalam menyediakan pelatihan khusus bagi orang tua mengenai parenting berbasis iman Kristen. Penguatan komunitas orang tua dalam kelompok kecil juga dapat menjadi solusi konkret untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, strategi pola asuh yang telah ditemukan dapat terus dikembangkan dan dijaga keberlanjutannya di tengah perubahan sosial yang dinamis (Widhiastuty, 2022).

DAFTAR REFERENSI

- Adiyanti, S. A., & Nugraha, E. (2023). Pengaruh Kompensasi Finansial dan Kompensasi Non-Finansial terhadap Kinerja Karyawan. *Remik*, 7(1), 166–176. <https://doi.org/10.33395/remik.v7i1.11997>
- Adu, M., & Pandie, R. D. Y. (2022). Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4589–4600. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>
- Al Givari, A. M. (2020). Strategi Humas dalam Membangun Citra Madrasah Menjadi Mdarasah Unggulan di Kota Malang. *Fondatia*, 4(2), 234–244. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.896>
- Aprianty, D. N., Fernanda, W., Rahmadina, R., & Asy'ari, H. (2023). Analisis Perencanaan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan : Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1), 40–57. <https://doi.org/10.21831/jump.v5i1.60749>
- Cantika Sari, A., Ayubbana, S., Atika Sari, S. H., & Keperawatan Dharma Wacana Metro, A. (2021). Efektifitas Terapi Genggam Bola Karet Terhadap Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Effectiveness of Rubber Ball Grip Therapy Against Muscle Strength on Stroke Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3), 283–288.

- Diehl, E., Rieger, S., Letzel, S., Schablon, A., Nienhaus, A., Escobar Pinzon, L. C., & Dietz, P. (2021). The relationship between workload and burnout among nurses: The buffering role of personal, social and organisational resources. *PloS One*, 16(1), e0245798.
- Hasan, M. R., Umar, Z. A., & Niode, I. Y. (2023). Pengaruh strategi pemasaran menggunakan social media dan e-money terhadap impulse buying. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 345–355. <https://doi.org/10.37531/mirai.v8i2.4803>
- Kurniawati, E. (2021). *Manajemen sumber daya manusia*. Penerbit Nem.
- Merentek, T. C., Sumual, T. E., Usuh, E. J., & Kampilong, J. K. (2023). Perencanaan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Masa Depan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 29–35. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16516>
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Septian, R. (2022). Manajemen Membangun Brand Image (Citra Sekolah) Dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing di Smp Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 496–507. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.8926>
- Shinta Permanasari¹, Antonius Sitompul², Ferdinand Edu³, M. A. T. L., & 1234STT. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Remaja: Analisis Di Lingkungan Keluarga Kristen*.
- Suwin, S., & Kornelia, K. (2023). Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 138. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.696>
- Wahyuni, M. P. N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Baca Tulis (Praliterasi) untuk Menunjang Pengetahuan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3604–3617. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4799>
- Widhiastuty, R. I. (2022). *Pola Asuh Berbasis Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Sebagai Generasi Z Di Gereja Kristen Indonesia Gejayan*. Universitas Kristen Duta Wacana.